

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam membentuk karakter, disiplin, serta tanggung jawab peserta didik. Salah satu indikator kedisiplinan siswa adalah ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Namun, fakta lapangan menunjukkan bahwa perilaku terlambat masih menjadi masalah yang cukup sering ditemui, termasuk pada siswa kelas VII di MTsN 4 Tulungagung. Keterlambatan yang terjadi secara berulang dapat menghambat proses belajar, menurunkan motivasi, mengganggu efektivitas pembelajaran, serta memberi dampak negatif terhadap perkembangan sikap disiplin siswa. Perilaku terlambat umumnya muncul karena beberapa faktor, seperti kurangnya kontrol diri, rendahnya motivasi berangkat sekolah, lingkungan keluarga, akses transportasi, hingga lemahnya pengawasan diri dan kebiasaan yang tidak teratur.¹

Perilaku terlambat adalah ketika siswa tidak dapat berada di tempat dan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Keterlambatan sekolah dapat disebut sebagai kanker yang menghalangi kemajuan dan pencapaian tujuan akademik siswa. Keterlambatan siswa tidak hanya menghalangi proses

¹ Peserta Didik et al., “Efektifitas Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Peserta Didik Kelas Xi Bdp Smk Negeri 1 Metro” 1, no. 6 (2021): 280–289.

pembelajaran saat ini, tetapi juga dapat menurunkan motivasi siswa untuk belajar. Peserta didik yang terlambat atau terlambat mungkin merasa terganggu atau terganggu oleh masuknya peserta didik yang terlambat.² Di sekolahan MTsN 4 Tulungagung menyatakan bahwa waktu masuk sekolah adalah pukul 06.55 pagi, siswa akan dianggap terlambat jika tiba di sekolah setelah jam tersebut. Di jam pelajaran pertama, keterlambatan ini dapat menjadi masalah karena peserta didik ketinggalan pelajaran yang telah diterangkan oleh guru sebelum mereka tiba. Mereka mungkin terlambat ke sekolah karena berbagai alasan, termasuk yang disengaja dan tidak disengaja. Salah satu contoh kejadian tidak disengaja atau insidental adalah ban motor bocor atau bangun kesiangan. Sebaliknya, kejadian disengaja, misalnya, adalah mengulur waktu kelas karena tidak menyukai pelajaran atau guru di jam pertama.³

Keterlambatan tersebut menimbulkan dampak jangka pendek maupun jangka Panjang. Dalam jangka pendek, siswa yang sering datang terlambat ke sekolah mengalami keterlambatan dalam proses belajar mengajar, kesulitan untuk berkonsentrasi, mengganggu siswa lain, dan sanksi. sedangkan dalam jangka panjang, jika keterlambatan menghambat KBM, nilai siswa akan menurun, rapor siswa akan di bawah batas minimal.

² Bakhrudin All Habsy, "Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Di Sman 18 Surabaya" 05, no. 01 (2025): 138–149.

³ Bimbingan Konseling Et Al., "Teknik Behavior Contract Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Rosnadia Rahmayani Abstrak" (2018).

Perilaku datang terlambat siswa seringkali terkait dengan kurangnya upaya dalam manajemen waktu pada diri mereka.⁴

Dalam perspektif Islam, kedisiplinan merupakan salah satu akhlak yang harus ditanamkan sejak dini, termasuk disiplin dalam menghargai dan memanfaatkan waktu. Allah Swt. berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ لَا الَّذِيْنَ أَمْنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۚ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (Q.S. Al-'Ashr : 1–3). Ayat tersebut menunjukkan bahwa waktu merupakan amanah yang harus dimanfaatkan secara optimal sehingga setiap muslim dituntut untuk bersikap disiplin dalam menjalankan kewajibannya. Oleh karena itu, perilaku datang tepat waktu ke sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kebiasaan datang terlambat mencerminkan kurang optimalnya pengelolaan waktu dan tanggung jawab peserta didik terhadap kewajibannya.⁵

Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa keterlambatan tidak hanya terjadi pada satu tingkatan kelas saja di MTsN 4 Tulungagung, keterlambatan terjadi di hampir seluruh jenjang, mulai dari

⁴ Wilka Hurul Aini Et Al., "Pengaruh Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Siswa Smp Negeri 2 Bajeng Barat The Influence Of Self-Management Techniques In Overcoming Tardiness Behavior Among Students Of Smp Negeri 2 Bajeng Barat," No. 3 (2023): 1–20.

⁵ Harmathilda Harmathilda et al., "Kedisiplinan Diri Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Remaja Perspektif Islam," *Educate: Journal of Education and Learning* 2, no. 2 (2024): 95–108.

kelas VII, VIII, hingga IX. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas VII mengalami persentase keterlambatan paling tinggi, sedangkan siswa kelas VIII dan IX juga mengalami keterlambatan, tetapi jumlahnya relatif lebih sedikit.

Siswa kelas VII yang dominan dalam keterlambatan mungkin merupakan hasil dari masa transisi yang sedang mereka alami. Siswa kelas VII baru saja berpindah dari sekolah dasar ke jenjang madrasah. Mereka masih beradaptasi dengan berbagai perubahan selama transisi ini, termasuk jadwal belajar yang lebih padat, lingkungan yang lebih besar, aturan sekolah yang lebih ketat, dan tuntutan kemandirian yang meningkat. Selain itu, pola kedisiplinan sekolah dasar belum sepenuhnya terbentuk sesuai dengan aturan madrasah. Akibatnya, beberapa siswa masih menghadapi masalah dalam mengelola waktu mereka, termasuk mempersiapkan diri untuk berangkat lebih awal.⁶

Di sekolahan MTsN 4 Tulungagung yang memiliki peraturan jam masuk sekolah jam 06.55 WIB, namun untuk gerbang di tutup pukul 06.45 selanjutnya siswa yang datang terlambat akan ditulis oleh guru piket, di sekolah tersebut dibuat peraturan dengan skala keterlambatan yaitu (1) kategori ringan, 1-3 kali terlambat akan mendapat sanksi ringan yang diberikan oleh guru piket; (2) kategori sedang 4-5 kali terlambat mendapat sanksi sedang yaitu datang ke ruang BK dengan membawa kartu kuning untuk hafalan surat-surat pendek (3) kategori berat 5-10 kali terlambat mendapat sanksi yang berat berupa menyita HP siswa selama 3-4 hari.

⁶ Kabupaten Cirebon, "Change Think Journal" 2 (2023): 164–172.

Hasil catatan keterlambatan peserta didik untuk setiap harinya ditemukan lebih dari 10 peserta didik yang telambat datang ke sekolah. Walaupun sudah diberikan beberapa sanksi mulai dari kategori ringan hingga berat namun peserta didik tersebut selalu menganggap bahwa sanksi itu sudah biasa. Seorang siswa mengatakan bahwa alasan mereka sering terlambat datang ke sekolah adalah karena mereka bangun terlalu siang untuk melakukan hal-hal yang tidak penting, seperti bermain game atau berkumpul dengan teman-temannya di malam hari. Akibatnya, mereka sering tidur larut malam bahkan di pagi hari.

Guru BK sudah mengingatkan untuk mengurangi kegiatan tersebut, namun peserta didik tetap melakukannya dengan alasan jika tidak ikut nongkrong maka ia akan dijauhi teman-temannya. Ditambah lagi dengan kebiasaan dari peserta didik tersebut yang setiap berangkat sekolah menyempatkan diri untuk mengobrol terlebih dahulu dengan teman-temannya di parkir. ⁷ Guru piket sering memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah, seperti hormat didepan tiang bendera, meminta tanda tangan kepada guru-guru atau membersihkan lingkungan sekolah. Namun, siswa sering mengabaikan hukuman ini. untuk memastikan mereka tidak menyesali kembali terlambat ke sekolah.

Penelitian mengenai perilaku terlambat siswa telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satu penelitian yang relevan adalah Eka Putra (2024) yang berfokus pada penerapan teknik punishment untuk

⁷ Konseling Et Al., “Teknik Behavior Contract Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Rosnadia Rahmayani Abstrak.”

mengatasi perilaku terlambat siswa di MAN Lumajang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa punishment diterapkan melalui tiga bentuk hukuman, yaitu hukuman ringan seperti membaca Al-Qur'an, hukuman sedang berupa surat pernyataan dan penghitungan alpa, serta hukuman berat seperti pemanggilan orang tua.

Sementara itu, penelitian lain oleh Wilka Hurul Aini (2023) mengkaji pengaruh teknik self-management dalam mengatasi perilaku terlambat pada siswa SMP Negeri 2 Bajeng Barat. Berbeda dengan pendekatan punishment, teknik self-management menekankan kemampuan siswa untuk mengelola diri melalui tahapan monitoring diri, self-contracting, self-reward, dan stimulus control. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah intervensi, siswa pada kelompok eksperimen mengalami penurunan signifikan dalam perilaku terlambat, sementara kelompok kontrol hanya mengalami perubahan kecil.

Salah satu layanan yang relevan dalam bimbingan dan konseling adalah konseling individu. Konseling individu adalah proses konseling yang dilakukan secara individu, dengan konselor berinteraksi dengan klien yang dinamis untuk mendukung pertumbuhan mereka atau membantu mereka mengatasi masalah bersama.⁸ Tujuan dari konseling individu adalah untuk memastikan bahwa semua aspek kehidupan siswa berkembang secara optimal baik di sekolah maupun di lingkungan kehidupan sehari-hari mereka. Layanan konseling individu, yang memanfaatkan dinamika

⁸ Amin Reswastiyo, "Skripsi Pengaruh Teknik Behavior Contract Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas Viii Smp n 6 Tarakan Tahun Pelajaran 2018/2019" (2019).

interaksi mereka sendiri, dianggap dapat membantu siswa mengatasi masalah keterlambatan mereka. Jenis konseling ini memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah mereka dan mencari solusi bersama.⁹

Untuk lebih mengoptimalkan layanan, peneliti juga menawarkan teknik yang bisa digunakan untuk mengatasi siswa yang sering terlambat masuk sekolah, yaitu dengan menggunakan teknik *behavior contract*. *behavior contract* adalah persetujuan antara dua atau lebih orang (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Peneliti dapat menggunakan teknik ini untuk memberikan layanan yang bertujuan untuk merubah perilaku yang tidak diinginkan.¹⁰ namun pelaksanaan teknik *behavior contract* dalam layanan konseling individu ini dirasa efektif untuk mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah karena pada penelitian ini ada 2 peran antara konselor dan konseli, konselor sendiri dari pihak guru BK sedangkan konseli dari siswa yang mengalami perilaku terlambat.

Penerapan *behavior contract* dinilai mampu mengurangi perilaku keterlambatan peserta didik, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Puteri (2024) menunjukkan bahwa konseling dengan teknik *behavior contract* efektif dalam mereduksi perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 7 Soppeng. Selain itu, penelitian kuantitatif oleh Rahmayani (2023) juga membuktikan bahwa teknik ini mampu menurunkan intensitas perilaku terlambat pada

⁹ Cirebon, "Change Think Journal."

¹⁰ Nelly Marthalina and Indah Lestari, "MENGATASI PERILAKU TERLAMBAT MASUK DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT PADA" 5, no. 2 (2025): 65–71.

peserta didik di lingkungan SMK. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berharap bahwa penerapan konseling individu dengan teknik behavior contract di MTsN 4 Tulungagung dapat menjadi strategi yang efektif untuk menurunkan angka keterlambatan peserta didik dalam datang ke sekolah.¹¹

Menurut Miltenberger Behavior Contract, kontrak perilaku adalah perjanjian tertulis antara dua pihak atau lebih yang setuju untuk melakukan perilaku tertentu. Namun, Downing menyatakan bahwa Kontrak Perilaku dapat digunakan untuk memupuk perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan.¹² Teknik terapi tingkah laku yang dikenal sebagai "kontrak tingkah laku" melibatkan konselor dan konseli mencapai kesepakatan tentang tingkah laku tertentu dan strategi penguatan yang tersedia; selain itu, konseli mengambil tanggung jawab untuk mengelola tingkah laku mereka sendiri dan mengendalikannya.¹³

Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Puteri (2024) yang membuktikan bahwa teknik *behavioral contract* efektif dalam mereduksi perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 7 Soppeng. Namun, meskipun efektivitasnya telah banyak dibuktikan, permasalahan keterlambatan masih terus terjadi di lingkungan sekolah, sehingga mengindikasikan masih adanya kesenjangan dalam implementasi di lapangan. Penelitian ini juga

¹¹ Habsy, "Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Di Sman 18 Surabaya."

¹² Soffy Balgies M Psi and Meutia Ananda M Psi, "Psikologi Konseling" (2014).

¹³ Ibid.

selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan Arsewinda (2021) menunjukkan bahwa teknik *behavior contract* (kontrak perilaku) dalam layanan konseling mampu mengurangi perilaku negatif, termasuk perilaku terlambat di SMK Negeri 1 Metro *behavioral contract* tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif secara empiris dalam mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang lebih disiplin dan adaptif di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknik *behavioral contract* efektif mengurangi perilaku maladaptif, termasuk keterlambatan, namun penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada jenjang SMA dan SMK serta lebih menitikberatkan pada konseling individual. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas layanan konseling individu dengan teknik *behavioral contract* dalam menurunkan perilaku terlambat siswa kelas VII di tingkat MTs, khususnya di MTsN 4 Tulungagung.

Selain itu, kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan teknik *behavioral contract* lebih banyak menggunakan layanan konseling kelompok, sedangkan penelitian yang menerapkan konseling individu masih relatif terbatas. Kondisi ini membuka peluang untuk mengkaji lebih mendalam efektivitas *behavioral contract* ketika diterapkan secara perorangan, mengingat setiap individu memiliki karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan konseling individu dengan desain penelitian *single subject tipe multiple design across subject*,

yang memungkinkan peneliti mengamati perubahan perilaku subjek secara intensif dan berulang pada beberapa fase atau kondisi yang berbeda. Dibandingkan dengan teknik konseling perilaku lainnya, *Behavior Contract* memiliki kelebihan karena melibatkan konseli secara aktif dalam menyusun kesepakatan perubahan perilaku sehingga meningkatkan komitmen dan tanggung jawab terhadap target yang telah ditetapkan.

Teknik ini juga memberikan target perilaku yang jelas, penguatan yang terukur, serta memudahkan proses monitoring dan evaluasi perkembangan konseli. Dengan demikian, perubahan perilaku dapat berlangsung secara lebih terarah dan konsisten. Melalui desain ini, efektivitas *behavioral contract* dapat dianalisis secara lebih spesifik dan akurat, baik dalam melihat pola perubahan perilaku sebelum dan sesudah intervensi maupun dalam memastikan bahwa perubahan yang terjadi benar-benar merupakan hasil dari penerapan *behavioral contract* pada individu yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti memilih teknik *Behavior Contract* karena dinilai efektif dalam meminimalisir perilaku datang terlambat siswa, khususnya keterlambatan hadir ke sekolah di MTsN 4 Tulungagung. Teknik *Behavior Contract* dipilih karena menitikberatkan pada kesepakatan perubahan perilaku melalui pemberian *punishment* serta *reinforcement* sebagai bentuk penguatan agar siswa lebih termotivasi dalam membangun kebiasaan disiplin. Pendekatan ini tidak hanya memberikan batasan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi pada diri siswa melalui kontrak yang disepakati

bersama. Dengan penerapan *Behavior Contract* dalam layanan konseling individu, diharapkan siswa mampu menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap aturan sekolah serta mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dan konsisten, terutama dalam hal kedisiplinan waktu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas muncul rumusan masalah dalam penelitian yaitu “Apakah layanan konseling individu teknik *Behavioral Contract* efektif untuk mengurangi perilaku terlambat siswa kelas VII di MTsN 4 Tulungagung?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Efektivitas layanan konseling individu teknik *Behavioral Contract* dalam mengurangi perilaku terlambat siswa kelas VII di MTsN 4 Tulungagung”.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan. dan konseling, khususnya terkait efektivitas konseling individu dengan teknik *behavioral contract*.
- b. Kesimpulan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi pengembangan teori intervensi berbasis kontrak perilaku dalam penanganan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Dapat berfungsi sebagai alternatif teknik intervensi yang sistematis dan terukur dalam mengatasi kedisiplinan siswa.

b. Bagi penulis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan keterampilan peneliti tentang bagaimana menerapkan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagaimana teknik perjanjian tingkah laku diterapkan dalam konseling individu.

E. Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada seberapa efektif konseling individu yang menggunakan teknik kontrak perilaku dalam mengurangi perilaku terlambat siswa. Fokus penelitian adalah perilaku ketidakhadiran siswa di kelas VII MTsN 4 Tulungagung. Dengan menggunakan desain single subject tipe multiple design, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan perilaku subjek secara menyeluruh dan berulang selama berbagai fase atau kondisi. dengan konseling individu menggunakan teknik penelitian perjanjian perilaku dilaksanakan di MTsN 4 Tulungagung pada tahun ajaran 2025/2026 dengan tujuan mengetahui sejauh mana efektivitas teknik tersebut dalam menurunkan tingkat keterlambatan siswa secara terukur dan sistematis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur agar pembahasan tersaji runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan dibahas dalam bab ini.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori yang mendukung penelitian, seperti penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka teori dan hipotesis penelitian. Bab dua membahas kajian teoritik, seperti 1. Perilaku terlambat, 2. Konseling individu behavioristik, dan 3. Teknik *behavioral contract*.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berikut ini adalah penjelasan tentang metodologi dan jenis penelitian yang digunakan; lokasi dan ukuran populasi dan sampel; variabel dan pengukuran yang digunakan; instrumen yang digunakan untuk penelitian; validitas dan reliabilitas instrumen; dan metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Semua langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian juga dibahas.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan data yang dikumpulkan dan pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini.

BAB V: PEMBAHASAN

Bagian pembahasan dalam bab ini menjelaskan dan mendukung hasil penelitian. Bagian ini juga membandingkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian sebelumnya yang dapat dipercaya.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini menjelaskan Hasil penelitian disertakan dengan jawaban atas rumusan masalah dan rekomendasi untuk pengembangan dan pelaksanaan penelitian oleh pihak terkait seperti siswa, guru BK, sekolah, dan peneliti selanjutnya.